

**IMPLEMENTASI LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK DALAM
MENINGKATKAN INTERAKSI SOSIAL SISWA KELAS XI-IPA
SMA NEGERI 1 SOOKO PONOROGO TAHUN PELAJARAN 2017/2018**

SKRIPSI



OLEH

SIDHO HARI WICAKSONO

210311192

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

2018

ABSTRAK

Wicaksono, Sidho Hari. 2018. *Implementasi Layanan Bimbingan Kelompok dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Siswa Kelas XI-IPA SMA Negeri 1 Sooko Tahun Pelajaran 2017/2018.* Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing, Dr. M. Miftahul Ulum, M. Ag

Kata Kunci :Bimbingan Kelompok, Interaksi Sosial.

Interaksi sosial merupakan hubungan dinamis yang mempertemukan orang dengan orang, kelompok dengan kelompok maupun orang dengan kelompok. Bentuknya tidak hanya bersifat kerjasama, tetapi juga bisa berbentuk persaingan, pertikaian dan sejenisnya. Untuk meningkatkan interaksi sosial maka dapat dilakukan dengan layanan bimbingan kelompok.

Untuk mengetahui bagaimana sebenarnya Implementasi Layanan Bimbingan Kelompok dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Siswa Kelas XI-IPA SMA Negeri 1 Sooko Ponorogo peneliti merumuskan masalah sebagai berikut: (1) Apa yang melatarbelakangi diadakannya layanan bimbingan kelompok siswa kelas XI-IPA SMAN 1 Sooko? (2) Bagaimana bentuk-bentuk layanan bimbingan kelompok yang dilakukan untuk meningkatkan interaksi sosial siswa kelas XI-IPA SMAN 1 Sooko? (3) Apa kontribusi layanan bimbingan kelompok yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling SMAN 1 Sooko?

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif dengan teknik mengumpulkan data wawancara, observasi, dan dokumentasi. sedangkan teknik analisa data yang digunakan adalah reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan kesimpulan (*verification*).

Dari penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan (1) Latar belakang diadakannya layanan bimbingan kelompok adalah karena kurangnya interaksi sosial siswa kelas XI-IPA yang menyebabkan proses belajar mengajar menjadi tidak lancar.(2) Bentuk-bentuk layanan bimbingan kelompok yang digunakan dalam meningkatkan interaksi sosial siswa adalah Diskusi kelompok, Kegiatan kelompok, Organisasi siswa. (3) Kontribusi layanan bimbingan kelompok yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling adalah dapat meningkatkan interaksi sosial siswa dengan kegiatan-kegiatan berkelompok sehingga hal tersebut dapat mempermudah proses belajar mengajar di SMA Negeri 1 Sooko.

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : SIDHO HARI WICAKSONO
NIM : 210311192
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : IMPLEMENTASI LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK
DALAM MENINGKATKAN INTERAKSI SOSIAL
SISWA KELAS XI-IPA SMA NEGERI 1 SOOKO
PONOROGO TAHUN PELAJARAN 2017/2018

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah.

Pembimbing,



Dr. M. Miftahul Ulum, M. Ag
NIP. 19740306200312001

Tanggal, 24 Juli 2018

Mengetahui;

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam
IAIN Ponorogo,



Harisul Hathon, M. Pd. I
NIP. 197306252003121002



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : SIDHO HARI WICAKSONO
NIM : 210311192
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : **Implementasi Layanan Bimbingan Kelompok Dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Siswa Kelas XI-IPA SMA Negeri 1 Sooko Ponorogo Tahun Pelajaran 2017/2018**

telah dipertahankan pada sidang munaqosah di Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada :

Hari : Senin
Tanggal : 30 Juli 2018

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam, pada :

Hari : Senin
Tanggal : 30 Juli 2018

Ponorogo, 30 Juli 2018

Mengesahkan

Rektor Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. Ahmadi, M.Ag.

NIP. 196512171997031003

Tim Penguji:

1. Ketun Sidang : ALI BA'UL CHUSNA, MSI
2. Penguji I : Dr. SUTOYO, M.Ag
3. Penguji II : Dr. M. MIFTAHUL ULUM, M.Ag

()
()
()

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk ciptaan Allah SWT dan secara kodrati manusia hidup memerlukan bantuan orang lain. Bahkan mereka baru akan menjadi manusia manakala berada di dalam suatu lingkungan dan berhubungan dengan manusia lain. Dengan kata lain manusia merupakan makhluk sosial.

Sebagai makhluk sosial, manusia ditakdirkan untuk hidup bersama- sama atau berdampingan dengan manusia lain. Tidak dapat dipungkiri bahwa seseorang memerlukan orang lain untuk hidup dan bersosial. Dalam berbagai kegiatan seseorang tidak dapat melakukan sesuatu sendiri, misal dalam bermasyarakat, mengampu pendidikan, dunia pekerjaan, dan masih banyak lainnya. Hal tersebut membuktikan bahwa seseorang tidak akan mampu menghindari interaksi sosial.

Interaksi sosial merupakan inti dari terwujudnya kehidupan sosial. Dengan interaksi sosial, manusia dapat saling kenal-mengenal, saling memengaruhi dan saling bekerja sama satu sama lain.¹ Interaksi sosial dapat terjalin baik di lingkungan keluarga, lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat. Interaksi di lingkungan keluarga merupakan dasar bagi kemampuan interaksi sosial anak. Interaksi ini dapat terjalin baik dalam bentuk hubungan antara anak

¹ Soekanto Soejarno, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: PT.Rajagrafindo Persada, 2015), 55

dengan orang tua maupun dengan anggota keluarga lain. Anak berkewajiban patuh dan tunduk terhadap orang tua sedangkan orang tua memiliki kewajiban untuk mengajarkan anak hal-hal yang positif sebagai bekal interaksi sosial anak, baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat.

Interaksi di lingkungan sekolah merupakan hubungan timbal balik yang terjadi di dalam lingkungan sekolah. Interaksi di lingkungan sekolah melibatkan hubungan antara siswa dengan guru, siswa dengan siswa dan siswa dengan tenaga administrasi sekolah. Hal tersebut mengindikasikan bahwa anak dapat membina hubungan yang baik terhadap sesama teman, guru dan tenaga administrasi sekolah. Kemampuan siswa dalam membangun hubungan sosial tersebut akan menyebabkan siswa merasa nyaman berada di lingkungan sekolah sehingga akan mudah mendapatkan informasi yang diinginkan.²

Interaksi sosial antara siswa dengan guru dapat terjalin misalnya ketika proses belajar mengajar berlangsung. Interaksi yang baik antara siswa dengan guru dapat dilihat dari adanya hubungan timbal balik ketika proses belajar mengajar berlangsung. Guru menerangkan pelajaran sedangkan siswa dapat menerima pelajaran serta dapat merespon dengan bertanya atau menjawab pertanyaan tentang pelajaran yang tengah diajarkan oleh guru. Selanjutnya, interaksi dengan tenaga administrasi sekolah misalnya ketika ada guru yang belum masuk kelas, siswa dengan sigap melapor ke guru piket untuk menanyakan guru terkait.

² Ibid, hlm. 56

Selebihnya, interaksi yang paling penting adalah interaksi antar siswa dengan siswa. Interaksi sosial antar siswa dengan siswa lain ini menjadi sangat penting lantaran intensitasnya yang lebih banyak dibandingkan interaksi dengan guru maupun dengan tenaga administrasi sekolah. Interaksi sosial antara siswa dengan siswa merupakan hubungan yang paling sering terjalin selama di lingkungan sekolah, karena para siswa umumnya lebih banyak berkomunikasi dengan siswa lain dalam segala kegiatan. Hal ini menuntut siswa agar dapat membina hubungan yang baik dengan siswa lain yang berbeda baik dari latar belakang keluarga, sosial, maupun ekonomi. Dengan demikian, interaksi sosial siswa dengan siswa lain sangat penting dimiliki agar terciptanya hubungan yang baik sesama teman. Interaksi sosial siswa dengan siswa dapat mempengaruhi pergaulan siswa di lingkungan sekolah karena dengan interaksi sosial yang baik, dapat membuat siswa mudah dalam bergaul, mendapatkan perasaan nyaman dan dapat saling bertukar informasi tentang pelajaran atau hal-hal lain yang dibutuhkan.

Namun kenyataannya, tidak semua siswa mampu melaksanakan interaksi sosial sesama siswa dengan baik. Seperti yang terjadi di SMA Negeri 1 Sooko, Khususnya kelas XI-IPA tahun pelajaran 2017/2018. Setelah kelas terbentuk di kelas X, maka sampai kelas XII akan tetap sama atau tidak diacak kembali setelah terbentuk. Artinya, interaksi sosial antar siswa di dalam kelas harusnya dapat terjalin dengan baik, apalagi untuk kelas XI yang sudah 1 tahun bersama-

sama dengan teman yang sama di dalam kelas. Sayangnya hal tersebut tidak terjadi di kelas XI-IPA.

Menurut hasil wawancara dengan salah satu guru di SMA Negeri 1 Sooko, menjelaskan bahwa siswanya kelas XI-IPA mempunyai kemampuan interaksi sosial yang kurang. Hal ini terbukti dengan adanya fenomena seperti interaksi sosial antara siswa dengan guru maupun siswa dengan siswa terlihat kurang baik. Siswa tidak mendengarkan dan menghargai guru yang sedang mengajar di depan kelas, mereka lebih suka berbicara sendiri dengan temannya, membuat gaduh suasana kelas, bahasa lisan mereka tidak sopan dan sering membuat guru marah, mereka sangat pendiam dan jarang mengungkapkan pendapat ataupun bertanya kepada guru, hanya beberapa siswa saja yang terlihat aktif mendengarkan dan bertanya saat guru menjelaskan materi pelajaran.³ Selain itu juga menurut pengamatan peneliti yang juga Pembina pramuka di SMA Negeri 1 Sooko dapat menyimpulkan bahwa siswanya mempunyai interaksi sosial yang sangat rendah apalagi mereka yang berbeda asal sekolah ketika di SMP.

Guru bimbingan dan konseling memegang peranan penting di sekolah dalam membimbing serta mengatasi permasalahan-permasalahan siswa, tak terkecuali masalah interaksi sosial siswa. Dalam mengatasi permasalahan interaksi sosial yang terjadi di kelas XI-IPA, guru bimbingan dan konseling

³ Dwi Winarni, *wawancara*, Ponorogo, 25 Mei 2018.

memanfaatkan salah satu layanan dalam bimbingan dan konseling yaitu bimbingan kelompok.

Bimbingan kelompok merupakan layanan bimbingan dan konseling yang menggunakan suasana kelompok untuk memberi informasi atau mengentaskan permasalahan siswa. Dengan layanan bimbingan kelompok, para siswa dapat diajak untuk bersama-sama mengemukakan pendapat tentang sesuatu dan memberikan topik-topik penting, mengembangkan nilai-nilai tentang hal tersebut, dan mengembangkan langkah-langkah bersama untuk menangani permasalahan yang dibahas dalam kelompok. Dengan demikian, selain dapat menumbuhkan hubungan yang baik antar anggota kelompok, kemampuan berkomunikasi antar individu, pemahaman berbagai situasi dan kondisi lingkungan, juga dapat mengembangkan sikap dan tindakan nyata untuk mencapai hal-hal yang diinginkan sebagaimana terungkap dalam kelompok.⁴

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini akan dikemas dengan judul ” Implementasi Layanan Bimbingan Kelompok Dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Siswa Kelas XI-IPA SMA Negeri 1 Sooko Ponorogo Tahun Pelajaran 2017/2018”

B. Batasan Masalah

Pada penelitian ini peneliti membatasi masalah tentang kurangnya interaksi siswa kelas XI-IPA SMAN 1 Sooko Tahun Pelajaran 2017/2018.

⁴ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling Di sekolah dan Di Madrasah (Berbasis Integrasi)*, (Jakarta: PT Rajarafindo Persada, 2007), hal, 164

C. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dari penelitian sebagai berikut :

1. Apa yang melatarbelakangi diadakannya layanan bimbingan kelompok siswa kelas XI-IPA SMAN 1 Sooko?
2. Bagaimana bentuk-bentuk layanan bimbingan kelompok yang dilakukan untuk meningkatkan interaksi sosial siswa kelas XI-IPA SMAN 1 Sooko?
3. Apa kontribusi layanan bimbingan kelompok yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling SMAN 1 Sooko terhadap interaksi sosial siswa kelas XI-IPA SMA Negeri 1 Sooko?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan dari penelitian sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan latar belakang diadakannya layanan bimbingan kelompok di SMAN 1 Sooko.
2. Mendeskripsikan bentuk-bentuk bimbingan kelompok dalam meningkatkan interaksi sosial siswa kelas XI-IPA SMAN 1 Sooko.
3. Untuk menjelaskan kontribusi dari layanan bimbingan kelompok yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling dalam meningkatkan interaksi sosial siswa kelas XI-IPA SMAN 1 Sooko.

E. Manfaat Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik teoritis maupun praktis. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Secara Teoritis

Menambah pengetahuan tentang layanan bimbingan kelompok untuk meningkatkan interaksi sosial siswa kelas XI-IPA SMAN 1 Sooko dan dapat dijadikan sebagai referensi untuk melakukan penelitian-penelitian selanjutnya.

2. Secara Praktis

a. Bagi Sekolah

Dapat di jadikan masukan dalam meningkatkan mutu pelaksanaan bimbingan kelompok untuk meningkatkan interaksi sosial siswa kelas XI-IPA di SMAN 1 Sooko.

b. Bagi Guru

Sebagai kajian guru agar lebih bisa bekerja sama dengan kepala sekolah dan saling membantu dalam mendidik, mengajar serta membimbing siswa yang lebih baik.

c. Bagi Siswa

Sebagai tempat untuk menerima pembelajaran atau pembinaan agar menjadi individu yang lebih berkompetensi dibidangnya.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan penyusunan laporan hasil penelitian kualitatif ini nantinya akan dibagi menjadi tiga bagian utama, yaitu bagian awal, bagian inti dan bagian akhir. Untuk memudahkan dalam penulisan, maka pembahasan dalam laporan penelitian ini nanti akan penulis kelompokkan menjadi lima bab, yang masing-masing bab terdiri dari sub bab yang berkaitan. Sistematika pembahasan ini adalah:

Bab pertama berisi Pendahuluan. Bab ini akan memaparkan pola dasar dari keseluruhan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua berisi Landasan teori. sebagai kerangka berfikir dalam penyusunan tulisan ini. Artinya penyusunan skripsi ini mengacu pada berbagai teori yang telah dibakukan dan dibukukan oleh ilmuwan terdahulu. Dengan demikian diharapkan alur berfikir dalam penyusunan tulisan ini tidak keluar dari alur yang sudah ada. Pada bab ini dijelaskan tentang pengertian bimbingan kelompok, tujuan dari bimbingan kelompok, bentuk-bentuk bimbingan kelompok, pengertian interaksi sosial, Pengertian Interaksi Sosial, Jenis-Jenis Interaksi, Bentuk-Bentuk Interaksi Sosial dan Syarat Terjadinya Interaksi Sosial serta telaah hasil penelitian terdahulu.

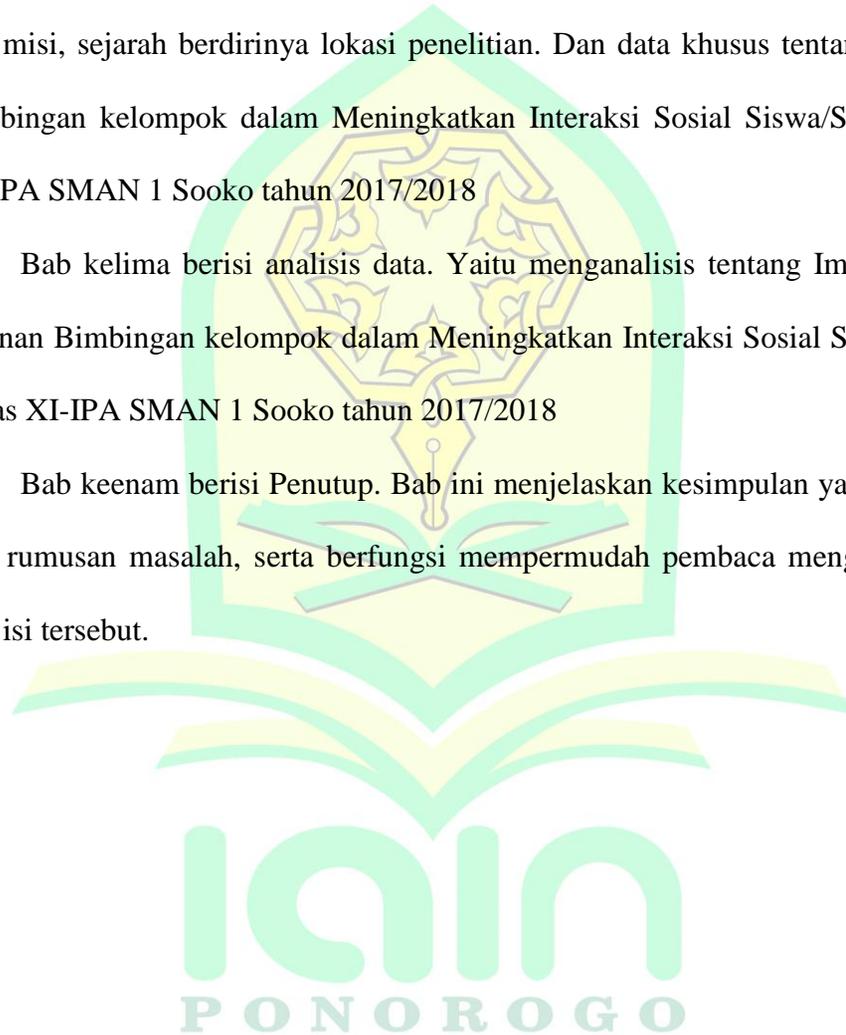
Bab ketiga berisi tentang metode penelitian yang meliputi pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data,

prosedur pengumpulan data, teknik analisa data, pengecekan keabsahan temuan dan tahapan-tahapan penelitian.

Bab keempat berisi paparan data penelitian. pada bab ini terdiri dari paparan data tentang gambaran umum berkaitan dengan profil obyek peneliti, visi misi, sejarah berdirinya lokasi penelitian. Dan data khusus tentang layanan Bimbingan kelompok dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Siswa/Siswi Kelas XI-IPA SMAN 1 Sooko tahun 2017/2018

Bab kelima berisi analisis data. Yaitu menganalisis tentang Implementasi layanan Bimbingan kelompok dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Siswa/Siswi Kelas XI-IPA SMAN 1 Sooko tahun 2017/2018

Bab keenam berisi Penutup. Bab ini menjelaskan kesimpulan yang diambil dari rumusan masalah, serta berfungsi mempermudah pembaca mengambil inti dari isi tersebut.



BAB II

KAJIAN TEORI DAN TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU

A. Telaah Penelitian Terdahulu

Disamping memanfaatkan teori yang relevan dengan bahasan ini, penulis juga melakukan telaah hasil penelitian terdahulu yang jenis penelitiannya ada hubungannya dengan penelitian ini. Diantara penelitian-penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

1. Siti Zulaikah. 2014. Upaya Meningkatkan Kemampuan Interaksi Sosial Siswa Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Sosiodrama Pada Siswa Kelas VIII E SMPN 2 Jaken. Skripsi. Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muria Kudus. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan konselor di SMPN 2 Jaken diperoleh hasil yang menunjukkan masih banyak siswa yang berkemampuan interaksi sosialnya kurang baik sehingga di perlukan upaya bantuan melalui layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama. Rumusan masalah penelitian ini adalah Bagaimana layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama dapat meningkatkan kemampuan interaksi sosial siswa pada siswa kelas VIII E SMP Negeri 2 Jaken Tahun Pelajaran 2013/2014? Tujuan penelitian ini adalah Meningkatkan interaksi sosial siswa melalui layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama pada siswa kelas VIII E SMP Negeri 2 Jaken Tahun Pelajaran

2013/2014. Hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama dapat meningkatkan kemampuan interaksi sosial siswa pada siswa kelas VIII E SMP N 3 Jaken.

2. Yulisa Nitami. 2018. Peningkatan Interaksi Sosial Siswa Menggunakan Layanan Bimbingan Kelompok Pada Siswa Kelas X Sma Negeri 1 Natar Tahun Pelajaran 2017/2018. Skripsi. Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung Bandar Lampung. Masalah dalam penelitian ini adalah interaksi sosial siswa rendah. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah interaksi sosial dapat ditingkatkan melalui layanan bimbingan kelompok. Dianalisis dengan statistic non parametrik menggunakan uji wilcoxon. Subyek penelitian ini sepuluh orang siswa yang memiliki interaksi sosial rendah. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa interaksi sosial mengalami peningkatan signifikan setelah pemberian layanan bimbingan kelompok. Hal ini ditunjukkan dari hasil pretest dan posttest yang diperoleh Z hitung = -2,816 dan Z tabel = 1,96 Karena Z hitung $\leq Z$ tabel, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya terdapat perbedaan yang signifikan antara interaksi sosial siswa sebelum dan setelah diberikan layanan bimbingan kelompok. Kesimpulan, interaksi sosial siswa dapat ditingkatkan melalui layanan bimbingan kelompok pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Natar Tahun Pelajaran 2017/2018.

Perbedaan antara penelitian terdahulu diatas dengan penelitian sekarang adalah penulis mencoba mengkaji tentang implementasi layanan bimbingan kelompok dalam meningkatkan interaksi sosial siswa dengan bentuk layanan yang berbeda.

B. Kajian Teori

1. Bimbingan Kelompok

a. Pengertian Bimbingan Kelompok

Istilah "bimbingan" merupakan terjemahan dari kata bahasa Inggris *Guidance* yang berasal dari kata dasar *(to)guide*, yang artinya menuntun, mempedomani, menjadi petunjuk jalan, mengemudikan.⁵ Secara harfiah Bimbingan adalah membantu atau menuntun menunjukkan, memberi jalan, orang lain kearah tujuan yang bermanfaat bagi hidupnya di masa kini, dan masa mendatang.

Bimbingan kelompok merupakan salah satu bentuk usaha pemberian bantuan kepada orang-orang yang mengalami masalah. Menurut Winkel dan Sri Hastuti, bimbingan kelompok adalah kegiatan kelompok diskusi yang menunjang perkembangan pribadi dan perkembangan sosial masing-masing individu dalam kelompok, serta meningkatkan mutu kerja sama dalam kelompok guna aneka tujuan yang bermakna bagi para partisipan.⁶

⁵ Tohirin, *Bimbingan*, 16

⁶ W.S Winkel dan M.M Sri Hastuti, *Bimbingan dan Konseling di Institute Pendidikan*, hlm. 547

Bimbingan kelompok di sekolah merupakan kegiatan informasi kepada sekelompok siswa untuk membantu mereka menyusun rencana dan keputusan yang tepat. Gazda juga menyebutkan bahwa bimbingan kelompok diselenggarakan untuk memberikan informasi yang bersifat personal, vokasional, dan sosial. Pengertian bimbingan kelompok yang lebih sederhana menunjuk kepada kegiatan bimbingan yang diberikan kepada kelompok individu yang mengalami masalah yang sama.

Dari pengertian-pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan bimbingan kelompok adalah suatu layanan dalam bentuk kegiatan kelompok yang bertujuan untuk menunjang pemahaman, perkembangan individu, pertimbangan dalam pengambilan keputusan serta untuk meningkatkan mutu kerja sama masing-masing individu dalam kelompok.

b. Tujuan Bimbingan Kelompok

Secara umum layanan bimbingan kelompok bertujuan untuk pengembangan kemampuan bersosialisasi, khususnya kemampuan berkomunikasi peserta layanan (siswa). Secara lebih khusus layanan bimbingan kelompok bertujuan untuk mendorong pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap yang menunjang

perwujudan tingkah laku yang lebih efektif, yaitu peningkatan kemampuan berkomunikasi baik verbal maupun non verbal para siswa.⁷

c. Tahapan Penyelenggaraan Bimbingan Kelompok

Suatu proses layanan sangat ditentukan pada tahapan-tahapan yang harus dilalui sehingga akan terarah, runtut, dan tepat pada sasaran. Tahap pelaksanaan bimbingan kelompok ada empat tahapan⁸, yaitu:

1) Tahap I Pembentukan

Tahap ini merupakan tahap pengenalan, tahap pelibatan diri atau tahap memasukkan diri ke dalam kehidupan suatu kelompok. Pada tahap ini pada umumnya para anggota saling memperkenalkan diri dan juga mengungkapkan tujuan ataupun harapan-harapan yang ingin dicapai baik oleh masing-masing, sebagian, maupun seluruh anggota. Memberikan penjelasan tentang bimbingan kelompok sehingga masing-masing anggota akan tahu apa arti dari bimbingan kelompok dan mengapa bimbingan kelompok harus dilaksanakan serta menjelaskan aturan main yang akan diterapkan dalam bimbingan kelompok ini. Jika ada masalah dalam proses pelaksanaannya, mereka akan mengerti bagaimana cara menyelesaikannya. Asas kerahasiaan juga disampaikan kepada seluruh anggota agar orang lain tidak mengetahui permasalahan yang terjadi pada mereka.

⁷ Tohirin, *Bimbingan*, 165-166

⁸ Thohirin, *Bimbingan*, hlm. 169

2) Tahap II Peralihan

Tahap kedua merupakan “jembatan” antara tahap pertama dan ketiga. Ada kalanya jembatan ditempuh dengan amat mudah dan lancar, artinya para anggota kelompok dapat segera memasuki kegiatan tahap ketiga dengan penuh kemauan dan kesukarelaan. Ada kalanya juga jembatan itu ditempuh dengan susah payah, artinya para anggota kelompok enggan memasuki tahap kegiatan kelompok yang sebenarnya, yaitu tahap ketiga. Dalam keadaan seperti ini pemimpin kelompok, dengan gaya kepemimpinannya yang khas, membawa para anggota meniti jembatan itu dengan selamat.

3) Tahap III Kegiatan

Tahap ini merupakan inti dari kegiatan kelompok, maka aspek-aspek yang menjadi isi dan pengiringnya cukup banyak, dan masing-masing aspek tersebut perlu mendapat perhatian yang seksama dari pemimpin kelompok. Ada beberapa yang harus dilakukan oleh pemimpin dalam tahap ini, yaitu sebagai pengatur proses kegiatan yang sabar dan terbuka, aktif akan tetapi tidak banyak bicara, dan memberikan dorongan dan penguatan serta penuh empati.

4) Tahap IV Pengakhiran

Pada tahap pengakhiran bimbingan kelompok, pokok perhatian utama bukanlah pada berapa kali kelompok itu harus bertemu, tetapi

pada hasil yang telah dicapai oleh kelompok itu. Kegiatan kelompok sebelumnya dan hasil-hasil yang dicapai seyogyanya mendorong kelompok itu harus melakukan kegiatan sehingga tujuan bersama tercapai secara penuh. Dalam hal ini ada kelompok yang menetapkan sendiri kapan kelompok itu akan berhenti melakukan kegiatan, dan kemudian bertemu kembali untuk melakukan kegiatan.

d. Bentuk-Bentuk bimbingan Kelompok.

Menurut Djumhur dan Moh. Surya, bentuk-bentuk bimbingan kelompok adalah sebagai berikut⁹:

1) *Home Rome Program*

Home rome program adalah kegiatan yang bertujuan untuk mengenal siswa lebih dekat dengan cara membuat suasana kelas seperti di rumah.

2) Karya Wisata

Dengan karya wisata, siswa mendapat kesempatan untuk memperoleh penyesuaian dalam meninjau obyek-obyek yang menarik dan mereka mendapat informasi yang lebih menarik dari obyek itu. Selanjutnya informasi tersebut dapat dilanjutkan oleh murid.

⁹ Djumhur dan Moh. Surya, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah* (Bandung: CV Ilmu, 1972), hlm. 106.

3) Diskusi Kelompok

Diskusi kelompok merupakan salah satu cara yang memungkinkan siswa mendapat kesempatan untuk menyumbangkan pikiran masing-masing dalam memecahkan masalah.

4) Kegiatan Kelompok

Kegiatan kelompok dapat merupakan teknik yang baik dalam bimbingan, karena kelompok memberikan kesempatan kepada individu untuk berpartisipasi dengan sebaik-baiknya.

5) Organisasi Siswa

Organisasi siswa baik dalam lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah merupakan suatu teknik dalam bimbingan kelompok. Melalui organisasi siswa, banyak masalah-masalah individu maupun kelompok diselesaikan.

6) Siodrama

Siodrama dapat digunakan sebagai teknik di dalam memecahkan masalah-masalah sosial dengan kegiatan bermain peran.

7) Psikodrama

Psikodrama adalah teknik untuk memecahkan masalah-masalah psikis yang dialami oleh individu. Dengan memerankan suatu peran tertentu, konflik atau ketegangan dirinya dapat terhundarkan atau berkurang.

8) Remedial Teaching

Remedial teaching adalah bentuk pengajaran yang diberikan kepada seorang siswa untuk membantu memecahkan masalah kesulitan belajar yang dihadapinya. Remedial teaching dapat berupa penambahan pelajaran, pengulangan, latihan-latihan, dan lain-lain.

e. Materi Umum Layanan Bimbingan Kelompok

1) Materi Secara Umum

Melalui dinamika dalam bimbingan kelompok, dapat dibahas berbagai hal yang sangat beragam (dan tidak terbatas) yang berguna bagi siswa dalam segenap bidang bimbingan. Materi tersebut meliputi¹⁰:

- a) Pemahaman dan pemantapan kehidupan keberagaman dan hidup sehat.
- b) Pemahaman dan penerimaan diri sendiri dan orang lain sebagaimana adanya (termasuk perbedaan individu, sosial, dan budaya serta permasalahannya).
- c) Pemahaman tentang emosi, prasangka, konflik dan peristiwa yang terjadi di masyarakat, serta pengendalian atau pemecahannya.
- d) Pengaturan dan penggunaan waktu secara efektif (untuk belajar, kegiatan sehari-hari, serta waktu senggang).

¹⁰ Siti Hartinah, *Konsep Dasar Bimbingan Kelompok*, hlm. 106

- e) Pemahaman tentang adanya berbagai alternatif pengambilan sebuah keputusan dan berbagai konsekuensinya.
 - f) Pengembangan sikap dan kebiasaan belajar, pemahaman hasil belajar, timbulnya kegiatan belajardan cara-cara penanggulangannya.
 - g) Pengembangan hubungan sosial yang efektif dan produktif.
 - h) Pemahaman tentang dunia kerja, pilihan, dan pengembangan karir, serta perencanaan masa depan.
 - i) Pemahaman tentang pilihan dan persiapan memasuki jurusan atau program studi dan pendidikan lanjutan.
- 2) Materi Secara Khusus dalam Bidang Bimbingan Sosial
- Adapun materi bimbingan kelompok secara khusus dalam bidang bimbingan sosial, yaitu¹¹:
- a) Kemampuan berkomunikasi, menerima, dan menyampaikan pendapat secara logis, efektif dan produktif.
 - b) Kemampuan bertingkah laku dan berhubungan sosial (di rumah, sekolah, dan masyarakat) dengan menjunjung tinggi tata krama, norma, nilai-nilai, agama, adat-istiadat, dan kebiasaan yang berlaku.
 - c) Hubungan dengan teman sebaya (di sekolah dan di masyarakat).

¹¹ Ibid, 108

- d) Pengendalian emosi, penanggulangan konflik, dan permasalahan yang timbul di masyarakat (baik di sekolah maupun di luar sekolah).
- e) Pemahaman dan pelaksanaan disiplin serta peraturan sekolah di rumah dan di masyarakat.
- f) Pengenalan, perencanaan, dan pengalaman pola hidup sederhana yang sehat dan bergotong royong.

2. Interaksi Sosial

a. Pengertian Interaksi Sosial

Manusia merupakan makhluk ciptaan Allah dan secara kodrati manusia hidup memerlukan bantuan orang lain. Bahkan mereka baru akan menjadi manusia manakala berada di dalam lingkungan dan berhubungan dengan manusia lain. Dengan kata lain manusia merupakan makhluk sosial.

Allah berfirman dalam QS. Al-Hujurat ayat 13, yaitu sebagai berikut :

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۤىِٕلَ
لِتَعَارَفُوْۤا اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْ اِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ خَبِيْرٌ ﴿١٣﴾

Artinya : *Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu*

*saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.(Qs. Al-Hujarat 13)*¹²

Ayat di atas dapat menjadi dasar sebagai eksistensi interaksi sosial antar manusia dalam islam. Allah SWT telah menciptakan manusia dengan berbeda-beda baik jenis kelamin, bangsa, maupun suku, namun islam mengajarkan untuk saling kenal-mengenal dalam kehidupan sosial.

Selanjutnya Allah SWT memberi batasan dalam hal tauhid atau keyakinan, seperti yang difirmankan dalam QS. Al-Kafirun ayat 6, yaitu sebagai berikut:

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ﴿٦﴾

Artinya : *Untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku.*¹³

Mohammad Ali dan Mohammad Asrori mendefinisikan interaksi sebagai peristiwa saling memengaruhi satu sama lain ketika dua orang atau lebih hadir bersama, mereka menciptakan suatu hasil satu sama lain, atau berkomunikasi satu sama lain.¹⁴

Chaplin juga mendefinisikan bahwa interaksi merupakan hubungan sosial antara beberapa individu yang bersifat alami yang individu-individu itu saling memengaruhi satu sama lain secara serempak.

¹² Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 517.

¹³ Ibid, hlm. 603

¹⁴ Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm.87.

Sedangkan Shaw mendefinisikan bahwa interaksi adalah suatu pertukaran antar pribadi yang masing-masing orang menunjukkan perilakunya satu sama lain dalam kehadiran mereka, dan masing-masing perilaku memengaruhi satu sama lain. Interaksi sosial adalah kunci dari semua kehidupan sosial, oleh karena tanpa interaksi sosial, tak akan mungkin ada kehidupan bersama. Bertemunya orang perorangan secara badaniah belaka tidak akan menghasilkan hidup dalam suatu kelompok sosial. Pergaulan hidup semacam itu baru akan terjadi apabila orang-orangan atau kelompok-kelompok manusia bekerja sama, saling berbicara, dan seterusnya untuk mencapai suatu tujuan bersama, mengadakan persaingan, pertikaian dan lain sebagainya. Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial merupakan hubungan sosial atau peristiwa saling memengaruhi antara individu dengan individu lain atau individu dengan kelompok yang tidak hanya bertemu secara badaniah saja melainkan mereka saling bekerja sama, saling berkomunikasi dan saling mempengaruhi satu sama lain.

Bentuk umum Proses sosial adalah interaksi sosial (yang juga dapat dinamakan proses sosial karena interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial. Bentuk lain proses sosial hanya merupakan bentuk-bentuk khusus dari interaksi. Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut

hubungan antara orang-perorang, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia.¹⁵ Apabila dua orang bertemu, interaksi sosial dimulai pada saat itu. Mereka saling menegur, berjabat tangan, saling berbicara atau bahkan mungkin berkelahi. Aktivitas-aktivitas semacam itu merupakan bentuk-bentuk interaksi sosial.

Suatu contoh lain adalah dalam hal seorang guru menghadapi murid-muridnya yang merupakan suatu kelompok manusia didalam kelas. Didalam interaksi sosial tersebut, pada taraf pertama akan tampak bahwa guru mencoba untuk menguasai kelasnya supaya interaksi sosial berlangsung dengan seimbang, dimana terjadi saling pengaruh-mempengaruhi antara kedua belah pihak.

Jadi dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial merupakan hubungan sosial atau peristiwa saling memengaruhi antara individu dengan individu lain atau individu dengan kelompok yang tidak hanya bertemu secara badaniah saja melainkan mereka saling bekerja sama, saling berkomunikasi dan saling mempengaruhi satu sama lain

¹⁵ Soekanto Soejarno, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT.Rajagrafindo Persada, 2015), 55

b. Jenis-Jenis Interaksi

Shaw membedakan interaksi menjadi tiga jenis, yaitu interaksi verbal, interaksi fisik, dan interaksi emosional.¹⁶

- 1) Interaksi verbal terjadi apabila dua orang atau lebih melakukan kontak satu sama lain dengan menggunakan alat-alat artikulasi. Prosesnya terjadi dalam bentuk saling tukar percakapan satu sama lain.
- 2) Interaksi fisik terjadi manakala dua orang atau lebih melakukan kontak dengan menggunakan bahasa-bahasa tubuh. Misalnya, ekspresi wajah, posisi tubuh, gerak-gerik tubuh, dan kontak mata.
- 3) Interaksi emosional terjadi manakala individu melakukan kontak satu sama lain dengan melakukan curahan perasaan. Misalkan mengeluarkan air mata sebagai tanda sedih, haru, atau bahkan terlalu bahagia.¹⁷

c. Bentuk-Bentuk Interaksi Sosial

Bentuk-bentuk interaksi sosial dapat berupa kerjasama (*cooperation*), persaingan (*competiton*), dan bahkan dapat juga berbentuk pertentangan atau pertikaian (*conflict*). Proses-proses interaksi yang pokok adalah sebagai berikut:

¹⁶ Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm.88.

¹⁷ *Ibid*, hlm. 88.

1. Kerja Sama (*Cooperation*)

Beberapa sosiolog menganggap bahwa kerja sama merupakan bentuk interaksi sosial yang pokok. Sebaliknya, sosiolog lain menganggap kerja sama merupakan proses utama. Golongan terakhir tersebut memahamkan kerja sama untuk menggambarkan sebagian besar bentuk-bentuk interaksi sosial atas dasar bahwa segala macam interaksi tersebut dapat dikembalikan pada kerja sama. Misalnya, apabila dua orang berkelahi, mereka harus bekerja sama untuk saling bertinju. Pemberian arti semacam itu mengambil ruang lingkup yang terlalu luas sehingga menimbulkan garis-garis kabur yang menyulitkan analisis. Kerja sama disini dimaksudkan sebagai suatu usaha bersama antara orang perorangan atau kelompok manusia untuk mencapai satu atau beberapa tujuan bersama.¹⁸

Charles berpendapat bahwa kerja sama timbul apabila orang-orang menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan-kepentingan yang sama dan pada saat yang bersamaan mempunyai cukup pengetahuan dan pengendalian terhadap diri sendiri untuk memenuhi kepentingan-kepentingan tersebut, kesadaran akan adanya kepentingan-kepentingan yang sama dan adanya organisasi

¹⁸ Soekanto Soejarno, *Sosiologi*, 65

merupakan fakta-fakta yang penting dalam kerja sama yang berguna.¹⁹

Dari uraian diatas dapat diartikan Proses timbulnya kerja sama adalah apabila individu menyadari bahwa mereka mempunyai tujuan atau kepentingan yang sama dan pada saat yang bersamaan mempunyai cukup pengetahuan dan pengendalian diri untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Dalam bentuk kerja sama ada kesediaan dari anggota kelompok untuk mengganti kegiatan anggota kelompok yang lain karena kegiatan yang dilaksanakan saling bergantung dengan kegiatan yang lain dalam hubungannya dengan pencapaian tujuan bersama.

2. Akomodasi (*Accomodasi*)

Istilah akomodasi dipergunakan dalam dua arti, yaitu untuk menunjuk pada suatu keadaan dan menunjuk pada suatu proses. Akomodasi yang menunjuk pada suatu keadaan, berarti adanya keseimbangan (*equilibrium*) dalam interaksi antara orang-perorangan atau kelompok-kelompok manusia dalam kaitannya dengan norma-norma sosial dan nilai-nilai sosial yang berlaku didalam

¹⁹ Ibid, Hlm. 66

masyarakat²⁰. Akomodasi sebagai suatu proses mempunyai beberapa bentuk, yaitu:

- a) *Coercion* adalah suatu bentuk akomodasi yang prosesnya dilaksanakan oleh karena adanya paksaan.
- b) *Compromise* adalah suatu bentuk akomodasi dimana pihak-pihak yang terlibat saling mengurangi tuntutan agar tercapai suatu penyelesaian terhadap perselisihan yang ada.
- c) *Arbitration* merupakan suatu cara untuk mencapai *compromise* apabila pihak-pihak yang berhadapan tidak sanggup mencapainya.
- d) *Mediation* hampir menyerupai *arbitration*. Pada *mediation* diundanglah pihak ketiga yang netral dalam soal perselisihan yang ada.
- e) *Conciliation* adalah suatu usaha untuk mempertemukan keinginan-keinginan dari pihak-pihak yang berselisih demi tercapainya suatu persetujuan bersama.
- f) *Toleration* ini merupakan suatu bentuk akomodasi tanpa persetujuan yang formal bentuknya.
- g) *Stalemate* merupakan suatu akomodasi, dimana pihak-pihak

²⁰Ibid, Hlm. 68

yang bertentangan karena mempunyai kekuatan yang seimbang berhenti pada suatu titik tertentu dalam melakukan pertentangannya.

h) *Adjudication* yaitu penyelesaian perkara atau sengketa dipengadilan.²¹

d. Syarat Terjadinya Interaksi Sosial

Suatu interaksi sosial tidak akan mungkin terjadi apabila tidak memenuhi dua syarat, yaitu:

1. Adanya kontak sosial (*social-contact*)

Kata kontak berasal dari bahasa Latin *con* atau *cum* (yang artinya bersama-sama) dan *tango* (yang artinya menyentuh), jadi artinya secara harfiah adalah bersama-sama menyentuh.

Kontak sosial dapat berlangsung dalam tiga bentuk, yaitu:

- a) Antara orang perorangan, misalnya apabila anak kecil mempelajari kebiasaan-kebiasaan dalam keluarganya. Proses demikian terjadi melalui sosialisasi, yaitu suatu proses dimana anggota masyarakat yang baru mempelajari norma-norma dan nilai-nilai masyarakat dimana dia menjadi anggota.
- b) Antara orang perorangan dengan suatu kelompok manusia atau sebaliknya, misalnya apabila seseorang merasakan bahwa

²¹Ibid, Hal. 69-71

tindakan-tindakannya berlawanan dengan norma-norma masyarakat.

- c) Antara suatu kelompok manusia dengan kelompok manusia lain. Umpamanya, dua partai politik mengadakan kerjasama untuk mengalahkan partai politik yang ketiga didalam pemilihan umum.

2. Adanya Komunikasi

Arti penting dari komunikasi adalah bahwa seseorang memberikan tafsiran pada perilaku orang lain (yang berwujud pembicaraan, gerak-gerak badan atau sikap), perasaan-perasaan apa yang ingin disampaikan oleh orang tersebut. Orang yang bersangkutan kemudian memberikan reaksi terhadap perasaan yang ingin disampaikan oleh orang lain tersebut.

Dalam komunikasi kemungkinan sekali terjadi berbagai macam penafsiran terhadap tingkah laku orang lain. Dengan demikian komunikasi memungkinkan kerja sama antara orang perorangan atau antara kelompok-kelompok manusia dan memang komunikasi merupakan salah satu syarat terjadinya kerja sama. Akan tetapi tidak selalu komunikasi menghasilkan kerja sama bahkan suatu pertikaian mungkin akan terjadi sebagai akibat salah faham atau karena masing-masing tidak mau mengalah.²²

²² Ibid, 61

BAB III

METODE PENELITIAN

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pada penelitian ini peneliti menggunakan jenis pendekatan deskriptif kualitatif, penelitian kualitatif ditujukan untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari sudut atau perspektif partisipan.²³ (penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau dengan cara kualifikasi lainnya. Penelitian kualitatif dapat digunakan untuk meneliti kehidupan masyarakat sejarah tingkah laku fungsionalisasi organisasi gerakan sosial atau hubungan kekerabatan dan data yang dihasilkan adalah data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati.

Penelitian ini merupakan penelitian Studi Kasus. Studi kasus adalah salah satu metode penelitian dalam ilmu sosial. Dalam riset yang menggunakan metode ini, dilakukan pemeriksaan longitudinal yang mendalam terhadap suatu keadaan atau kejadian yang disebut sebagai kasus dengan menggunakan cara-cara yang sistematis dalam melakukan pengamatan, pengumpulan data, analisis informasi, dan pelaporan hasilnya. Sebagai hasilnya, akan diperoleh pemahaman yang mendalam tentang mengapa sesuatu terjadi dan dapat menjadi dasar bagi riset selanjutnya.

²³Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (bandung: Remaja Rosda karya 2009),94

2. Kehadiran peneliti

Kehadiran peneliti merupakan instrumen yang paling penting dalam penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono, peneliti kualitatif sebagai human instrument, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data, dan membuat kesimpulan atas temuannya. Dalam hal ini peneliti akan datang langsung ke sekolah (SMA Negeri 1 Sooko Ponorogo) guna melakukan penelitian dan wawancara kepada pihak sekolah untuk dijadikan pihak analisa.

3. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah dimana peneliti akan mengungkapkan keadaan yang sebenarnya dari objek yang diteliti. Penelitian ini berlokasi di SMA Negeri 1 Sooko. Hal ini dikarenakan disana masih jarang dilakukan penelitian dan juga lokasi dengan peneliti sangat terjangkau sehingga dapat mempermudah jalannya penelitian.

4. Sumber Data

Menurut Sugiyono kriteria dalam penelitian kualitatif adalah data yang pasti. Data yang pasti adalah data yang sebenarnya sebagaimana adanya, bukan data yang sekedar yang terlihat, terucap, tetapi data yang mengandung makna balik yang terlihat dan terucap tersebut. Sumber data yang

digunakan dalam penelitian ini adalah data hasil penelitian yang didapatkan melalui dua sumber data, yaitu data primer dan sekunder.

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumbernya.

Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

- 1) Informasi dari kepala Sekolah SMAN 1 Sooko
- 2) Informasi dari guru bimbingan dan konseling SMAN 1 Sooko
- 3) Informasi dari siswa-siswi SMAN 1 Sooko

b. Data Sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh bukan secara langsung dari sumbernya. Penelitian ini sumber data sekunder yang dipakai adalah sumber tertulis seperti sumber buku, majalah ilmiah, dan dokumen-dokumen dari pihak yang terkait mengenai masalah interaksi sosial siswa kelas XI-IPA SMAN 1 Sooko.

5. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada *natural setting* (kondisi alamiah), sumber data primer (*participant observation*), wawancara mendalam (*in depth interview*) dan dokumentasi.²⁴

²⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013), 225.

a. Observasi

Observasi adalah cara untuk mengumpulkan data yang di inginkan dengan jalan mengadakan pengamatan secara langsung. Dalam hal ini melaksanakan penelitian dengan panca indera secara aktif terutama penglihatan dan pendengaran. Peneliti langsung mendatangi sasaran-sasaran untuk di analisis.²⁵ Nasution menyatakan bahwa, observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi.²⁶ Adapun macam-macam observasi ada tiga yaitu:

1) Observasi partisipatif

Dalam observasi ini, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data, dan ikut merasakan suka dukanya. Dengan observasi partisipatif ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak.

Seperti telah dikemukakan bahwa observasi ini dapat digolongkan menjadi empat, yaitu:²⁷

²⁵ M. Umar Sartono, *Bimbingan dan Penyuluhan* (Bandung: Pustaka Setia, 1998), 123

²⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian*, 226

²⁷ *Ibid.*, 227.

- a) Partisipasi pasif (*passive participation*), dalam hal ini peneliti datang di tempat kegiatan orang yang diamati, tetapi tidak terlibat dalam kegiatan tersebut.
 - b) Partisipasi moderat (*moderate participation*), dalam observasi ini terdapat keseimbangan antara peneliti menjadi orang yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut.
 - c) Partisipasi aktif (*active participation*), dalam observasi ini peneliti ikut melakukan apa yang dilakukan oleh nara sumber, tetapi belum sepenuhnya lengkap.
 - d) Partisipasi lengkap (*complete participation*), dalam melakukan pengumpulan data, peneliti sudah terlibat sepenuhnya terhadap apa yang dilakukan sumber data. Jadi, suasananya sudah natural, peneliti tidak terlihat melakukan penelitian. Hal ini merupakan keterlibatan peneliti yang tertinggi terhadap aktivitas kehidupan yang diteliti.
- 2) Observasi terus terang dan tersamar
- Dalam hal ini, peneliti melakukan pengumpulan data menyatakan terus terang kepada sumber data, bahwa ia sedang melakukan penelitian. Jadi, mereka yang diteliti mengetahui sejak awal sampai akhir tentang aktivitas peneliti. Tetapi, dalam suatu saat peneliti juga

tidak terus terang atau tersamar dalam observasi, hal ini untuk menghindari kalau suatu data yang dicari merupakan data rahasia.

3) Observasi tak terstruktur

Observasi tidak terstruktur adalah observasi yang tidak dipersiapkan secara sistematis tentang apa yang akan diobservasi. Hal ini dilakukan karena peneliti tidak tahu secara pasti tentang apa yang akan diamati. Dalam melakukan pengamatan peneliti tidak menggunakan instrumen yang telah baku, tetapi hanya berupa rambu-rambu pengamatan.

b. Teknik wawancara

Wawancara adalah tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih secara langsung untuk bertukar informasi dan ide.²⁸ Esterberg mendefinisikan wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.²⁹

Dalam penelitian kualitatif, sering menggabungkan teknik observasi partisipatif dengan wawancara mendalam. Selama observasi, peneliti juga melakukan interview kepada orang-orang ada didalamnya. Esterberg mengemukakan beberapa macam wawancara, yaitu:³⁰

²⁸ Amrul Hadi & Haryono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 1998).

²⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian*, 231

³⁰ *Ibid.*, 233

1) Wawancara terstruktur (*structured interview*)

Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu dalam melakukan wawancara, pengumpul data telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya pun telah disiapkan.

2) Wawancara (*semistructured interview*)

Jenis wawancara ini sudah termasuk dalam kategori *in-dept interview*, dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya.

3) Wawancara tak berstruktur (*unstructured interview*)

Wawancara tidak terstruktur, adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Dalam wawancara tidak terstruktur, peneliti belum mengetahui secara pasti data apa yang akan diperoleh, sehingga peneliti lebih banyak mendengarkan apa yang diceritakan oleh responden.

Dalam hal ini peneliti mewawancarai pihak-pihak yang berperan penting dalam pelaksanaan layanan bimbingan karir diantaranya yaitu:

- a) Kepada Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Sooko selaku penanggung jawab semua kegiatan yang ada di sekolah
- b) Kepada Guru Bimbingan Konseling yang dalam hal ini adalah orang yang memiliki peranan paling penting dalam melaksanakan layanan bimbingan Kelompok ini. Kenapa dikatan orang yang mempunyai peran penting, karena bagaimana layanan ini bisa berjalan dengan baik atau tidak itu tergantung pada guru BK tersebut.
- c) Kepada siswa kelas XI-IPA SMAN 1 Sooko yakni orang yang mendapatkan layanan bimbingan Kelompok dimana dengan melakukan wawancara dengan siswa ini kita akan tahu bagaiman dengan diadakannya layanan bimbingan kelompok itu bisa meningkatkan interaksi sosial mereka atau tidak.

c. Dokumentasi

Teknik dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan, buku, transkrip, surat kabar, agenda dan sebagainya. Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang bersumber pada dokumen atau catatan peristiwa-peristiwa yang telah terjadi.³¹ Teknik dokumentasi merupakan suatu cara pengumpulan data yang menghasilkan

³¹Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta : Renika Cipta, 2013).234

catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, sehingga akan diperoleh data yang lengkap, sah dan bukan berdasarkan perkiraan.³² Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.³³ Dokumen yang di butuhkan diperoleh dari SMAN 1 Sooko terutama dokumen yang dimiliki oleh guru BK.

6. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan lain-lain, sehingga dapat mudah dipahami dan diinformasikan kepada orang lain.

Menurut Miles dan Huberman ada tiga macam kegiatan dalam analisis data kualitatif yaitu:³⁴

a. Reduksi data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan polanya serta membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan memudahkan penulis melakukan pengumpulan selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.³⁵

³²Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta : Rineka Cipta, 2008),. 158

³³ Sugiyono, *Metode Penelitian*, 240

³⁴Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*,129

³⁵Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2006), 338.

Misalkan dalam bidang pendidikan, setelah peneliti memasuki setting sekolah sebagai tempat penelitian, maka dalam mereduksi data peneliti akan memfokuskan pada interaksi sosial siswa misalkan tinggi, sedang atau rendah.

Dalam mereduksi data, setiap peneliti akan dipandu oleh tujuan yang akan dicapai. Tujuan utama dari penelitian adalah temuan. Oleh karena itu, kalau peneliti dalam melakukan penelitian, menemukan segala sesuatu yang dipandang asing, tidak dikenal, belum memiliki pola, justru itulah yang harus dijadikan perhatian peneliti dalam melakukan reduksi data. Ibarat melakukan penelitian di hutan, maka pohon-pohon atau tumbuh-tumbuhan dan binatang-binatang yang belum dikenal selama ini, justru dijadikan focus untuk pengamatan selanjutnya.³⁶

b. Penyajian Data

Penyajian data (*data display*) adalah penyajian data dalam bentuk uraian singkat, bagan hubungan antar kategori dan sejenisnya. Dalam hal ini, Miles dan Huberman menyatakan: yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan penyajian data, maka akan mempermudah memahami apa yang terjadi dan merencanakan kerja selanjutnya dan berdasarkan yang dipahami tersebut.³⁷

³⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian*, 249.

³⁷ *Ibid.*, 249

c. Penarikan Kesimpulan

Penulis menarik kesimpulan dari data-data yang telah diperoleh sehingga dapat menggambarkan pola yang terjadi.

7. Pengecekan Keabsahan Temuan

a. Uji Kredibilitas

Uji kredibilitas data untuk pengajuan atau kepercayaan keabsahan data hasil penelitian kualitatif dilakukan untuk mempertegas teknik yang digunakan dalam penelitian. Diantara teknik yang dilakukan dengan pengamatan yang tekun yaitu ketekunan pengamatan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah menemukan ciri- ciri dan unsur- unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Dengan kata lain, jika perpanjangan keikutsertaan menyediakan lingkup, maka ketekunan pengamatan menyediakan kedalaman.³⁸

b. Triangulasi

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu. Seperti pada gambar dibawah ini:

1) Triangulasi sumber

³⁸Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 329

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Sebagai contoh, untuk menguji kredibilitas data tentang gaya kepemimpinan seseorang, maka pengumpulan dan pengujian data yang telah diperoleh dilakukan ke bawahan yang dipimpin, keatasan yang menugasi, dan ke teman kerja yang merupakan kelompok kerjasama. Data dari ketiga sumber tersebut tidak dapat dirata-ratakan seperti dalam penelitian kuantitatif, tetapi dideskripsikan, dikategorisasikan, mana pandangan yang sama, yang berbeda, dan mana spesifik dari tiga sumber tersebut.

2) Triangulasi teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya, data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi, atau kuesioner. Bila dengan tiga teknik pengujian kredibilitas data tersebut, menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain, untuk memastikan data mana yang dianggap benar. Atau mungkin semuanya benar, karena sudut pandangnya berbeda-beda.

3) Triangulasi waktu

Waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat nara sumber masih segar, belum banyak masalah, akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel. Untuk itu dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda.

8. Tahapan-Tahapan Penelitian

Tahap-tahap dalam penelitian ada tiga tahapan dan di tambah dengan tahap terakhir dari penelitian yaitu penulisan hasil penelitian. Tahap-penelitian tersebut adalah:

a. Tahapan pra lapangan

Tahapan ini dilakukann sebelum terjun ke lapangan serta mempersiapkan perlengkapan penelitian dalam rangka penggalian data. Pada tahap pra lapangan ini ada enam kegiatan yang harus dilakukan oleh peneliti kualitatif, yang mana dalam tahapan ini ditambah dengan satu pertimbangan yang perlu dipahami, yaitu etika penelitian lapangan.

- 1) Menyusun rancangan penelitian
- 2) Memilih lokasi penelitian
- 3) Mengurus perizinan penelitian
- 4) Menjajaki dan menilai lokasi penelitian

- 5) Memilih an memanfaatkan informan
- 6) Menyiapkan perlengkapan penelitian
- 7) Persoalan etika penelitian.³⁹

b. Tahapan penggalian data

Tahapan ini merupakan eksplorasi serta terfokus pada pokok permasalahan yang dipilih sebagai fokus penelitian. Tahapan ini merupakan pekerjaan lapangan dimana peneliti ikut serta melihat aktivitas dan melakukan *interview*, pengamatan dan pengumpulan data serta peristiwa – peristiwa yang diamati.

c. Tahapan analisis data

Tahapan ini dilakukan beriringan dengan tahapan pekerjaan lapangan. Dalam tahapan ini penulis menyusun hasil penelitian untuk selanjutnya penulis segera melakukan analisis data dengan cara distributive dan dipaparkan dalam bentuk naratif.

d. Tahapan penulisan laporan

Penulis laporan hasil peneliti tidak terlepas dari keseluruhan tahap kegiatan dan unsur – unsur penelitian. Kemampuan melaporkan hasil penelitian merupakan suatu tuntutan mutlak bagi peneliti. Dalam hal ini peneliti hendaknya tetap berpegang teguh pada etika penelitian, sehingga ia membuat laporan yang apa adanya dan obyektif.⁴⁰

³⁹Djunaidi Ghony & Fauzan Almanshur, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2012) 144-148.

⁴⁰Lexy Maoleong, *Metodologi*, 215-216.

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data Umum

1. Sejarah SMA Negeri 1 Sooko Ponorogo

SMA Negeri 1 Sooko berdiri pada tahun 2003. Latar belakang adanya SMA Negeri 1 Sooko adalah berdasarkan usulan masyarakat yang menghendaki berdirinya Sekolah Menengah Atas di Kecamatan Sooko. Pada masa Bapak Bupati Markum Singodimedjo, ada program pendirian Sekolah Menengah Atas di Kecamatan di Ponorogo termasuk di Kecamatan Sooko. Berdirinya SMA Negeri 1 Sooko merupakan dana dari Pemerintah Kabupaten dan juga swadaya masyarakat. Berdirinya SMA Negeri 1 Sooko bersamaan dengan SMA Negeri 1 Jenangan dan SMA Negeri 1 Sampung. Pada mulanya SMA Negeri 1 Sooko ini belum punya gedung sendiri dan masih berlokasi di aula UPT Dinas Pendidikan Kecamatan Sooko. Awalnya hanya ada dua kelas paralel dengan jumlah siswa 50 orang. Jumlah tenaga pendidik ada 11 orang termasuk kepala sekolah yaitu Bapak Soemadji M.Pd.

Pada tahun pelajaran 2004-2005 SMA Negeri 1 Sooko pindah ke gedung Mts Tunas Bangsa di Desa Dalangan. Ada dua ruang kelas dan 1 ruang kantor. Proses belajar mengajar di gedung Mts Tunas Bangsa berlangsung kira-kira satu setengah tahun. Pada tahun pelajaran 2005-2006 sudah punya gedung sendiri yang berlokasi di atas tanah milik Pemerintah

Daerah di di jalan Pulung-Sooko Km 8 Sooko Ponorogo. Pada awalnya hanya terdapat dua ruang kelas dan 1 ruang kantor yang berlokasi di salah satu rumah penduduk. Sejak tahun 2006 sekolah terus mengalami perkembangan dan pada tahun 2006 merupakan awal mula sekolah meluluskan peserta didiknya. Berikut adalah kepala sekolah yang menjabat sejak awal berdirinya SMA Negeri 1 Sooko:

1. Soemadji M. Pd, Tahun 2003-2008.
 2. Bandi M. Pd, Tahun 2008-2010.
 3. Joko Susilo S. Pd, M. Hum, Tahun 2010-2013.
 4. Turidjan S. Pd. M. Pd I, Tahun 2013-2015.
 5. Toha Mahsun M. Pd, Tahun 2015-2017.
 6. Drs. Sugiyanto, Tahun 2017-2018.
2. Letak Geografis SMA Negeri 1 Sooko

SMA Negeri 1 Sooko terletak di jalan Pulung-Sooko Km 8 Sooko Ponorogo. Secara geografis SMA Negeri 1 Sooko terletak di dataran tinggi, berada di ujung Ponorogo bagian paling timur agak ke utara berbatasan dengan daerah Trenggalek di sebelah timur, Madiun dan Nganjuk di sebelah utara.

3. Visi, Misi, dan Tujuan Sekolah

a. Visi

Berakhlakul karimah, cerdas, berprestasi, dan berbudaya lingkungan.

b. Misi

- 1) Meningkatkan pemahaman terhadap ajaran agama yang dianut sehingga menjadi landasan berfikir, bertindak, bertingkah laku mulia, dan santun (akhlakul karimah).
- 2) Melaksanakan kegiatan pendampingan terhadap siswa sebagai upaya mengoptimalkan belajar dan membangun karakter peserta didik.
- 3) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara intensif sehingga setiap siswa berkembang secara optimal sesuai dengan potensi yang dimiliki.
- 4) Menumbuhkembangkan semangat dan budaya berprestasi baik akademik maupun non akademik kepada seluruh warga sekolah.
- 5) Meningkatkan kemampuan akademik sebagai bekal melanjutkan studi ke pendidikan tinggi.
- 6) Menumbuhkan budaya mencintai, memelihara, serta menggunakan lingkungan sebagai sumber belajar sekaligus sumber kehidupan.
- 7) Menumbuhkan dan mengembangkan kemampuan berliterasi sebagai upaya implementasi pendidikan karakter.

c. Tujuan

- 1) Tercapainya pemahaman terhadap ajaran agama yang dianut sehingga menjadi landasan berfikir, bertindak, bertingkah laku mulia, dan santun (akhlakul karimah).
- 2) Tercapainya kegiatan pendampingan terhadap siswa sebagai upaya mengoptimalkan belajar dan membangun karakter peserta didik.
- 3) Terlaksananya pembelajaran dan bimbingan secara intensif sehingga setiap siswa berkembang secara optimal sesuai dengan potensi yang dimiliki.
- 4) Tumbuhnya semangat dan budaya berprestasi baik akademik maupun non akademik kepada seluruh warga sekolah.
- 5) Meningkatnya kemampuan akademik sebagai bekal melanjutkan studi ke pendidikan tinggi.
- 6) Tumbuhnya budaya mencintai, memelihara, serta menggunakan lingkungan sebagai sumber belajar sekaligus sumber kehidupan.
- 7) Tumbuh dan berkembangnya kemampuan berliterasi sebagai upaya implementasi pendidikan karakter.
- 8) Meningkatnya jumlah siswa yang mencapai NUN di atas batas minimal kelulusan yang ditetapkan.

9) Meningkatnya jumlah siswa yang melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi.

10) Meraih juara minimal tingkat kabupaten dalam lomba siswa berprestasi, olimpiade mata pelajaran, dan lomba prestasi lain.

4. Kondisi Pendidik dan Tenaga Kependidikan

a. Pendidik

Pendidik di SMA Negeri 1 Sooko berjumlah 24 orang terdiri atas 21 orang PNS dan 3 orang GTT dengan latar belakang:

1) Pendidikan

- a) Pasca Sarjana : 4 orang
- b) Sarjana : 20 orang

2) Golongan Ruang

- a) Golongan IV/b : 1 orang
- b) Golongan IV/a : 4 orang
- c) Golongan III/d : 2 orang
- d) Golongan III/c : 8 orang
- e) Golongan III/b : 3 orang

f) Golongan III/a :3 orang

g) GTT :3 orang

Data pendidik selengkapnya sebagaimana tercantum dalam tabel berikut:

Tabel 4.1
Data Pendidik SMA Negeri 1 Sooko
Tahun Pelajaran 2017/2018

No	Nama	L/P	Pendidikan	Mengajar
1	Drs. H. Mukh Aslam Ashuri, MM	L	S-2 Manajemen	Kepala Sekolah
2	Maria Idhawati, M. Pd	P	S-2 I. Sosial	Geografi
3	Sri Hariyani, S. Pd	P	S-1 P. B. Indonesia	Seni
4	Dwi Winarni, S. Pd	P	S-2 P. MTK	Matematika
5	Dra. Wahyu Sulistyowati	P	S-1 P. Biologi	Biologi
6	Nurhadi Susanto, S. Pd	L	S-1 Tek Pendidikan	BK
7	Sukirno, S. Pd	L	S-1 Penjas	Penjas
8	Agus Sucipto, S. Pd	L	S-1 P. B.Ingggris	B. Inggris
9	Damirah, S. Pd	P	S-1 P. B.Ingggris	B. Inggris
10	Darmiati, S. Pd	P	S-1 PBS Indonesia	B. Indonesia
11	Hadi Nurwanto, S.Ag	L	S-1 Syariah A IV	PAI
12	Retnowati, SE.	P	S-1 Eko Mj A IV	Ekonomi
13	Dwi Hantoro, S. Pd	L	S-1 P. MTK	Matematika

14	Lailatus Sa'idah, S. Pd	P	S-1 P. Kimia	Kimia
15	Sarwono, S. Pd	L	S-1 Sos Antropologi	Sosiologi
16	Ariyatmoko, S. Pd	L	S-1 PBS Indonesia	B. Indonesia
17	Anang Zubaidi, SE	L	S-1 Eko Mj A IV	Ekonomi
18	Imam Safi'i, S. Pd	L	S-1 PPKN	Sejarah, TIK
19	Suharti, S. Pd	P	S-2 P. B.Ingggris	English for SP
20	Dwi Supriono, S. Pd	L	S-1 P. B.Ingggris	B. Inggris
21	Dian Dwi Lestari, S.Si	P	S-1 P. Fisika	Fisika
22	Suprihadi, S. Pd.I	L	S-1 PAI	PAI
23	Anang Zubaidi, S.Pd	L	S-1 P. Kimia	B. Arab
24	Titus Sugiman	L	S1 Theologi	PA Katolik

b. Tenaga Kependidikan

Tenaga kependidikan berjumlah 7 orang terdiri atas 2 PNS dan 5

PTT dengan latar belakang:

1) Pendidikan

- a) Sarjana : 2 orang
- b) SLTA : 5 orang

2) Golongan Ruang:

- a) Golongan II/b : 2 orang
- b) PTT : 5 orang

Data tenaga kependidikan selengkapnya sebagaimana tercantum dalam tabel berikut:

Tabel 4.2
Data Tenaga Kependidikan SMA Negeri 1 Sooko
Tahun Pelajaran 2017/2018

No	Nama	L/P	Pendidikan	Tugas
1	Dwi Maharini, S. Pd.I	P	S-1 PAI	Staf administrasi
2	Sunarti	P	SLTA	Staf administrasi
3	Ulin Handayani	P	SLTA	Staf administrasi
4	Puji Sugiyanto P	L	SLTA	Staf administrasi
5	Sarlan	L	SLTA	Petugas kebersihan
6	Roni Nur Afidin	L	SLTA	Petugas kebersihan
7	Suratno, S.Pd	L	S-1 PENJAS	Penjaga malam

5. Kondisi Sarana Prasarana

- a) Luas tanah: 5184 m²
- b) Luas bangunan: 834 m²
- c) Ruang perpustakaan: 1 ruang
- d) Ruang kantor, guru, dan kasek: 1 ruang
- e) Ruang BK: 1 ruang
- f) Ruang kelas: 8 ruang
- g) Ruang laboratorium computer; 1 ruang
- h) Ruang laboratorium IPA: 1 buah
- i) Komputer untuk TIK: 24 unit, TU: 1 unit, Guru: 1 unit

- j) Laptop: 2 unit
 - k) LCD: 2 unit
 - l) Lapangan Upacara
 - m) Lapangan voli
 - n) Tempat ibadah: 1 ruang
 - o) Toilet siswa: 2 ruang
 - p) Toilet guru: 1 ruang
6. Kondisi Siswa pada tahun pelajaran 2017/2018

Tabel 4.3
Data Siswa SMA Negeri 1 Sooko
Tahun Pelajaran 2017/2018

Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
X-MIPA	10	15	25
X-IPS-1	11	10	21
X-IPS-2	15	9	24
JUMLAH	36	34	70
XI-MIPA	13	12	25
XI-IPS	16	11	27
JUMLAH	29	23	52
XII-IPA	4	15	19
XII-IPS	13	9	22
JUMLAH	17	24	41
Total			163 Siswa

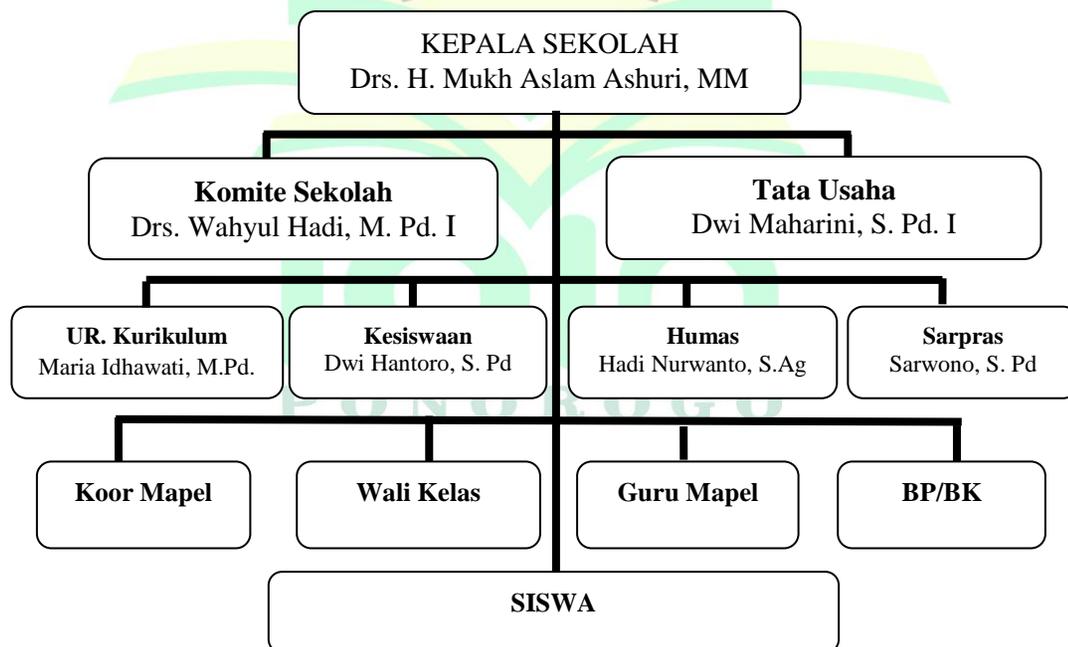
7. Struktur Organisasi SMA Negeri 1 Sooko

Struktur organisasi dalam suatu lembaga merupakan hal yang sangat penting bagi keberadaannya, karena dengan melihat dan membaca struktur organisasi, memudahkan kita untuk mengetahui sejumlah personil yang menduduki jabatan tertentu di dalam lembaga tersebut. Disamping itu, pihak lembaga lebih mudah melaksanakan program yang telah direncanakan, mekanisme kerja, serta tugas dan tanggung jawab dapat dijalankan dengan baik.

Adapun struktur organisasi di SMA Negeri 1 Sooko tahun 2017/2018 sebagai berikut:

Gambar 4.1

Struktur Organisasi SMA Negeri 1 Sooko Tahun Pelajaran 2017/2018



B. Diskripsi Data Khusus

1. Kondisi interaksi sosial siswa kelas XI-IPA SMA Negeri 1 Sooko

Interaksi sosial merupakan hubungan dinamis yang mempertemukan orang dengan orang, kelompok dengan kelompok maupun orang dengan kelompok. Bentuknya tidak hanya bersifat kerjasama, tetapi juga bisa berbentuk persaingan, pertikaian dan sejenisnya.

Berdasarkan wawancara dengan pak Nurhadi diketahui bahwa kemampuan interaksi sosial pada siswa kelas XI-IPA beragam. Berikut hasil wawancara penulis dengan pak Nurhadi selaku guru BK:

“ Interaksi sosial kelas XI-IPA beragam ada yang bisa dibilang masih kurang ada yang sudah cukup interaktif baik dengan teman maupun guru, tetapi lebih di dominasi siswa yang interaksi sosialnya masih kurang. Hal ini tentu tidak lepas dari beberapa faktor yang mempengaruhinya seperti faktor kepribadian, biasanya anak yang tergolong ekstrovet lebih cenderung mempunyai konformitas dari pada anak introvet. Kemudian ada faktor jenis kelamin biasanya anak laki-laki mempunyai kecenderungan melakukan interaksi lebih besar dari pada perempuan tapi tidak semuanya demikian perempuan juga ada yang mudah bergaul, kemudian ada faktor lingkungan meliputi lingkungan keluarga dan lingkungan teman bermainnya juga dapat mempengaruhi kemampuan anak untuk berinteraksi dengan lingkungannya.”⁴¹

Selanjutnya peneliti juga melakukan wawancara dengan guru wali kelas XI-IPA. Berikut adalah hasil wawancaranya:

“Di kelas XI-IPA ini anaknya unik-unik ada yang sangat aktif ngomong sampai saya kuwalahan menghadapinya tetapi ada juga yang

⁴¹ Nurhadi Susanto, *wawancara*, Ponorogo, 01 Juni 2018.

sangat pendiam hingga saya itu ingin mengetahui kalau dia berbicara. Setiap ditanya jawabannya hanya senyum, padahal anaknya itu tidak mempunyai gangguan dengan pita suaranya. Pernah saya tanya dengan teman-temannya katanya memang seperti itu anaknya. Sukanya duduk dipojok lalu tidur, ada juga anak yang sukanya jahilin temannya, ada juga yang saling mengejek yang akhirnya berkelahi”⁴².

Selain itu peneliti juga melakukan observasi yaitu dengan mengamati tingkah laku kelas XI-IPA saat kegiatan pramuka. Kebetulan peneliti juga termasuk pelatih pramuka di SMA N 1 Sooko. Dari sini peneliti mendapatkan catatan bahwa kelas XI-IPA lebih pasif dari pada kelas yang lain. Padahal bisa dikatakan bahwa kegiatan saat itu seharusnya bisa membuat orang aktif karena kegiatannya adalah permainan di dalam ruangan. Peneliti juga membandingkan dengan kelas sebelahnya yaitu kelas X-IPS 1, kelas itu terlihat lebih hidup dari kelas XI-IPA.

Kemudian peneliti melihat ke dalam ruangan XI-IPA. Dalam ruang kelas itu terlihat beberapa anak yang tidak menikmati permainan yang sedang di lakukan, bahkan ada anak perempuan yang sibuk dengan buku bacaan. Dari sini peneliti menggaris bawahi bahwa apa yang telah di sampaikan oleh guru bimbingan dan konseling dan wali kelas di awal memang benar bahwa interaksi sosial di kelas XI-IPA kurang baik.⁴³

Kemudian peneliti melakukan wawancara dengan guru bimbingan dan konseling terkait langkah yang dilakukan untuk mengatasi hal tersebut .

⁴² Sukirno, *wawancara*, Ponorogo, 28 Mei 2018

⁴³ Lihat transkrip observasi 06/O/06-VI/2018

“untuk mengatasi hal ini saya selaku guru bimbingan dan konseling berusaha untuk melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan interaksi sosial yang masih kurang baik ini. Banyak hal yang sudah kita coba diantaranya melakukan bimbingan kepada anak-anak yang masih kurang dalam berinteraksi. Sebenarnya itu juga berefek terhadap pengendalian dirinya tetapi jika mereka berkumpul dengan teman-temannya juga belum menunjukkan interaksi yang baik. Kita pihak sekolah terus berusaha dan akhirnya kita mencoba dengan menggunakan layanan bimbingan kelompok dan Alhamdulillah ini menjadi cara yang lebih baik untuk meningkatkan interaksi sosial siswa.”⁴⁴

Sesuai kesepakatan dengan guru bimbingan dan konseling pada tanggal 07 Juni 2018 peneliti bertemu dengan beliau dan diajak untuk melihat proses bimbingan kelompok di kelas XI-IPA. Disitu terlihat guru melakukan kegiatan dengan diskusi kelompok. Bahasan yang sedang didiskusikan adalah kegiatan terdekat SMA Negeri 1 Sooko yaitu kegiatan Tehnial Meeting. Guru mengajak diskusi siapa saja yang akan menjadi perwakilan dari kelas itu. Dan komunikasi terlihat hidup dibanding dengan kegiatan pramuka pada hari sebelumnya.⁴⁵

Kepala sekolah SMA Negeri 1 Sooko, bapak H. Mukh Aslam Ashuri, mengatakan:

“ saya baru 4 bulan di sini akan tetapi setiap saya melihat anak-anak mendapat layanan bimbingan kelompok mereka terus ada peningkatan dalam berinteraksi dan saya rasa ini adalah cara yang cukup baik dalam mengatasi interaksi sosial siswa yang kurang baik. Selain itu dengan diadakannya bimbingan kelompok ini kita dari pihak sekolah bisa memantau perkembangan siswa-siswi kami.”⁴⁶

⁴⁴ Nurhadi Susanto, *wawancara*, Ponorogo, 04 Juni 2018

⁴⁵ Lihat transkrip observasi, 07/O/07-VI/2018

⁴⁶ Mukh Aslam Ashuri, *wawancara*, Ponorogo, 04 Juni 2018

Selain itu berdasarkan dokumentasi dari catatan guru bimbingan dan konseling ditemukan bahwa yang melatar belakangi dilaksanakannya layanan bimbingan kelompok adalah :

- a. Terdapat siswa yang kurang percaya diri dalam berkomunikasi.
- b. Komunikasi antar siswa cenderung dilakukan hanya dengan sesama jenis
- c. Kecenderungan siswa bersikap pasif di dalam proses belajar mengajar.⁴⁷

2. Bentuk-bentuk Layanan Bimbingan Kelompok Yang dilakukan di SMA Negeri 1 Sooko

Ada banyak bentuk bimbingan kelompok yang dapat dilakukan untuk meningkatkan interaksi siswa yaitu diantaranya *home rome* program, karya wisata, diskusi kelompok, kegiatan kelompok, organisasi siswa, sosiodrama, psikodrama, *remedial teaching* dan masih banyak bentuk lainnya yang dapat meningkatkan interaksi siswa.

Seperti yang telah dipaparkan pada bab dua Home rome program adalah kegiatan bimbingan dengan cara menciptakan suasana tempat bimbingan seperti suasana dirumah. Hal ini dilakukan agar mereka nyaman dengan lingkungannya sehingga guru bisa dengan mudah untuk melakukan pendekatan. Psikodrama merupakan teknik untuk memecahkan masalah-masalah psikis yang dialami oleh individu. Dengan memerankan suatu peran tertentu, konflik atau ketegangan dirinya dapat terhindarkan atau berkurang.

⁴⁷ Lihat transkrip dokumentasi, 01/D/04-VI/2018

Seperti psikodrama sosiodrama digunakan sebagai teknik di dalam memecahkan masalah-masalah sosial dengan kegiatan bermain peran.

Akan tetapi tidak semua bentuk diatas diterapkan di SMA Negeri 1 Sooko. Guru bimbingan dan konseling hanya menerapkan kegiatan kelompok, diskusi kelompok dan organisasi siswa. Dalam kegiatan kelompok guru lebih menekankan pada tugas-tugas bersama diluar kelas misalnya dengan memberi tugas kelompok masing-masing untuk mengamati tanaman air. Dengan seperti itu mereka dapat bekerja sama dan berinteraksi dengan baik. Diskusi kelompok dilakukan dengan cara guru mengajak siswa untuk berdiskusi. Guru memberikan bahan pembahasan yang menarik sehingga dengan begitu siswa akan semangat dalam pembimbingan. Seperti yang disampaikan guru bimbingan dan konseling bapak Nurhadi berikut :

“ sebenarnya banyak bentuk bimbingan kelompok yang bisa diterapkan dalam rangka meningkatkan interaksi siswa, akan tetapi disekolah kami hanya menerapkan beberapa bentuk. Yang sering saya lakukan yaitu diskusi kelompok, kegiatan kelompok dan organisasi siswa. Misalnya diskusi kelompok, dalam pelaksanaanya kami membagi satu kelas itu dalam lima kelompok dan kami memberikan bahasan untuk berdiskusi. Kalau tidak seperti itu mereka diberi suatu permasalahan sehingga mereka dapat berdiskusi dengan demikian mereka bisa berinteraksi antara teman di kelompoknya.”⁴⁸

Peneliti juga bertanya apakah bentuk yang lain seperti permainan dan karya wisata tidak dapat diterapkan di dalam program layanan ini, beliau menjelaskan :

⁴⁸ Nurhadi Susanto, *wawancara*, Ponorogo, 04 Juni 2018.

“ sebenarnya hal itu telah kami coba. Waktu awal-awal mereka naik kelas saya memberikan permainan kerja sama dengan tujuan agar mereka bisa menjalin kerja sama kelompok dengan baik akan tetapi hasilnya terkesan garing karena mereka tidak antusias dalam mengikuti permainan tersebut. Karya wisata juga pernah saya lakukan tetapi kebanyakan dari mereka yang masih kurang dalam berinteraksi malah tidak mengikuti dengan alasan tidak masuk sekolah. Dan yang menurut saya paling bisa diterima mereka itu adalah diskusi kelompok ini mas. Mereka terlihat nyaman dengan kegiatan tersebut.”⁴⁹

Seperti yang telah peneliti sampaikan sebelumnya bahwa ketika mereka sedang melakukan diskusi kelompok suasana kelas menjadi lebih hidup. Dan seperti yang dijelaskan oleh guru bimbingan dan konseling bahwa memang bentuk kegiatan seperti diskusi kelompok yang membuat mereka nyaman untuk meningkatkan interaksinya.

3. Kontribusi layanan bimbingan kelompok yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling SMAN 1 Sooko terhadap Interaksi Sosial siswa kelas XI-IPA SMA Negeri 1 Sooko

Definisi kontribusi menurut kamus ilmiah adalah sokongan berupa uang. Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia kontribusi sebagai bentuk iuran uang atau dana pada suatu forum, perkumpulan dan lain sebagainya. Jadi bisa disimpulkan berdasarkan kedua pengertian diatas bahwa kontribusi merupakan bentuk bantuan nyata berupa uang terhadap suatu kegiatan tertentu untuk mencapai tujuan bersama yang telah ditetapkan sebelumnya.

Akan tetapi dalam hal penelitian ini yang dimaksud kontribusi adalah sumbangsih yang diberikan kepada suatu kegiatan. Jadi dalam pelaksanaan

⁴⁹ Nurhadi Susanto, *wawancara*, Ponorogo 04 Juni 2018.

layanan bimbingan kelompok ini sumbangsih apa yang diberikan untuk mengatasi masalah interaksi sosial siswa yang masih kurang baik tersebut.

Sehubungan dengan kontribusi yang dilakukan guru bimbingan dan konseling dalam melakukan bimbingan kelompok peneliti juga melakukan wawancara dengan siswa kelas XI-IPA yaitu Purwo hartoko. Dia mengungkapkan :

“ saya sangat bersyukur diadakan bimbingan ini. Awal saya masuk di sini selalu tidak percaya diri dengan apa yang saya lakukan, selalu bimbang untuk mengambil suatu tindakan padahal tidak ada yang memperhatikan saaya tetapi rasanya selalu ada yang melihat saya. Tetapi dengan sering diajak untuk kegiatan diskusi kelompok, kegiatan kelompok, lama-lama saya menjadi terbiasa untuk berkomunikasi dengan teman yang lain sehingga untuk sekarang ini saya lebih percaya diri dalam segala hal. Bahkan saya juga mulai mengikuti organisasi kepramukaan yang ada di SMA Negeri 1 Sooko dan juga jadi pengurus. Intinya saya berterima kasih kepada bapak ibu guru telah membimbing saya sampai sekarang ini.”⁵⁰

Hal yang sama diungkapkan oleh Dian Ayu Lestari :

“dulu saya itu ketika berbicara dengan guru itu malu mas, apalagi harus berbicara di depan kelas, itu merupakan hal yang paling saya takuti. Tidak tahu kenapa tapi ketika berbicara dihadapan orang banyak itu yang semula sudah ada difikiran saya itu semua menghilang entah kemana. Setelah kelas kami mendapat bimbingan kelompok dari guru BK khususnya saya lebih berani untuk tampil di depan teman-teman saya, ya walaupun itu tidak mudah.”⁵¹

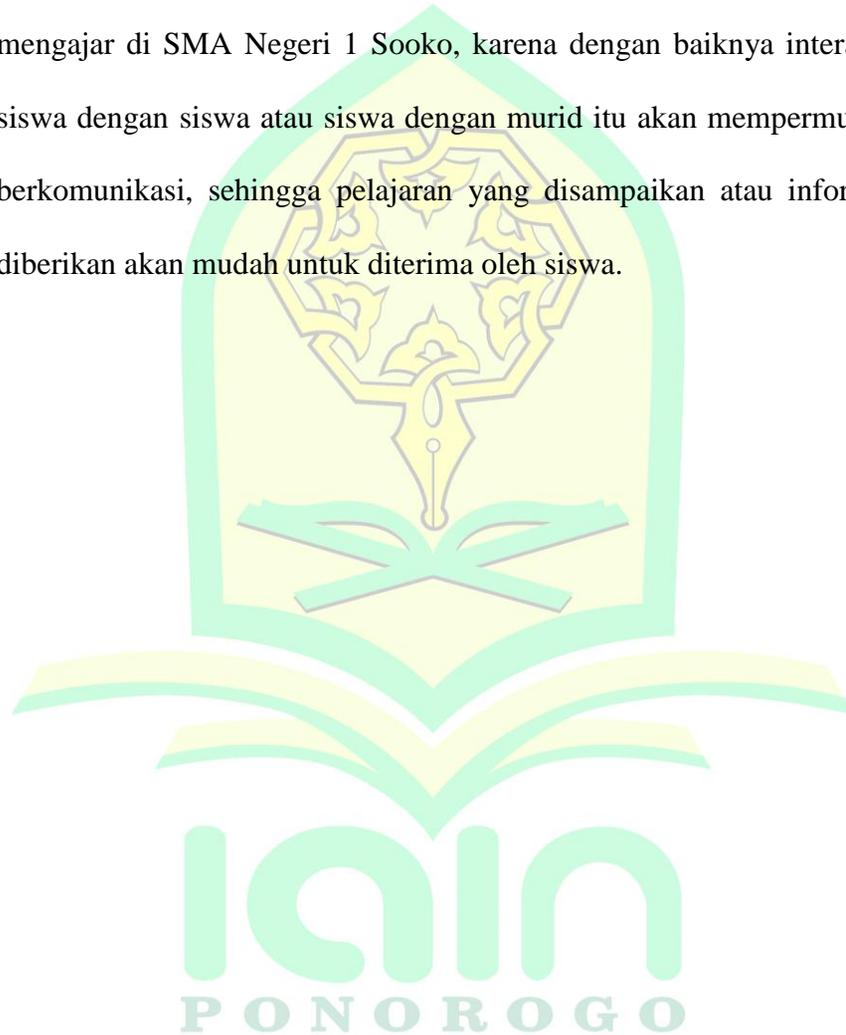
Dari wawancara ini peneliti mengamati cara mereka menjawab pertanyaan yang diberikan terlihat lebih berani berbeda dengan dari beberapa

⁵⁰ Porwo Hartoko, *wawancara*, Ponorogo, 04 Juni 2018.

⁵¹ Dian Ayu Lestari, *wawancara*, Ponorogo, 04 Juni 2018.

bulan sebelumnya ketika peneliti melatih pramuka, ketika ditanya mereka masih malu-malu ketika ditanya bahkan tidak menjawab.

Bapak H. Mukh Aslam Ashuri juga menyampaikan bahwa bimbingan kelompok yang dilakukan ini sangat membantu jalannya proses belajar mengajar di SMA Negeri 1 Sooko, karena dengan baiknya interaksi antara siswa dengan siswa atau siswa dengan murid itu akan mempermudah dalam berkomunikasi, sehingga pelajaran yang disampaikan atau informasi yang diberikan akan mudah untuk diterima oleh siswa.



BAB V

ANALISIS DATA

A. Analisis Tentang Kondisi Interaksi Sosial Siswa Kelas XI-IPA SMA Negeri

1 Sooko

Sebagai makhluk sosial, manusia ditakdirkan untuk hidup bersama- sama atau berdampingan dengan manusia lain. Tidak dapat dipungkiri bahwa seseorang memerlukan orang lain untuk hidup dan bersosial. Dalam berbagai kegiatan seseorang tidak dapat melakukan sesuatu sendiri, misal dalam bermasyarakat, mengampu pendidikan, dunia pekerjaan, dan masih banyak lainnya. Hal tersebut membuktikan bahwa seseorang tidak akan mampu menghindari interaksi sosial.

Interaksi sosial merupakan hubungan dinamis yang mempertemukan orang dengan orang, kelompok dengan kelompok maupun orang dengan kelompok. Bentuknya tidak hanya bersifat kerjasama, tetapi juga bisa berbentuk persaingan, pertikaian dan sejenisnya.

Akan sangat berdampak apabila interaksi sosial itu kurang baik. Seperti yang dialami sebagian siswa kelas XI-IPA di SMA Negeri 1 Sooko, yang menurut pemaparan dari wali kelas dan juga guru bimbingan dan konseling bahwa interaksi sosial di kelas ini beragam. Ada yang aktif dalam hal ini interaksinya baik dan juga ada yang pasif yang berarti interaksinya kurang baik. Menurut beliau banyak faktor yang mempengaruhi interaksi sosial siswa

diantaranya kepribadian, jenis kelamin dan faktor lingkungan. Hal ini akan sangat berpengaruh dalam proses belajar mengajar di kelas, karena lancar tidaknya proses belajar mengajar itu ditentukan dengan komunikasi artinya interaksi sosial antara siswa dengan siswa atau siswa dengan guru harus baik.

Tetapi pihak sekolah tidak tinggal diam menghadapi masalah interaksi sosial di salah satu kelas di sekolahnya. Guru bimbingan konseling memaparkan bahwa untuk mengatasi masalah interaksi ini mereka mengadakan layanan yang ada di dalam bimbingan dan konseling. Ia menjelaskan bahwa dalam layanan bimbingan konseling itu ada banyak jenis layanan untuk mengatasi masalah interaksi sosial, akan tetapi kami hanya mengambil satu layanan saja yaitu program layanan bimbingan kelompok.

Hal itu dilakukan karena tidak sedikit siswa di kelas XI-IPA yang mengalami masalah interaksi sosial. Jadi dengan satu layanan ini bisa digunakan untuk semua siswa bahkan yang interaksinya sudah baik.

Dari uraian di atas kita mengetahui bahwa interaksi sosial sebagian siswa kelas XI-IPA kurang baik dan hal itu yang melatarbelakangi diadakannya program layanan bimbingan kelompok. Dengan harapan setelah diadakan program layanan bimbingan kelompok ini siswa yang masih kurang bisa berinteraksi dengan baik dan bagi siswa yang interaksinya sudah baik menjadi lebih baik. Sehingga dengan baiknya interaksi sosial siswa akan mempermudah komunikasi baik di sekolah ataupun di lingkungan masyarakat.

B. Analisis Bentuk-bentuk Layanan Bimbingan Kelompok Yang dilakukan di SMA Negeri 1 Sooko

Secara umum layanan bimbingan kelompok bertujuan untuk pengembangan kemampuan bersosialisasi, khususnya kemampuan berkomunikasi peserta layanan (siswa). Secara lebih khusus layanan bimbingan kelompok bertujuan untuk mendorong pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap yang menunjang perwujudan tingkah laku yang lebih efektif, yakni peningkatan kemampuan berkomunikasi.⁵²

Jadi intinya tujuan layanan bimbingan kelompok adalah untuk membantu interaksi sosial siswa melalui kegiatan-kegiatan berkelompok, sehingga dengan demikian mereka akan selalu bersinggungan dengan orang lain dan akan dengan mudah melakukan interaksi.

Dalam bimbingan kelompok ada banyak bentuk kegiatan yang dapat dilakukan untuk meningkatkan interaksi sosial siswa yaitu diantaranya home room program, karya wisata, diskusi kelompok, kegiatan kelompok, organisasi siswa, sosiodrama, psikodrama, remedial teaching dan masih banyak bentuk lainnya yang dapat meningkatkan interaksi siswa.

Guru bimbingan dan konseling menerangkan bahwa di SMA Negeri 1 Sooko tidak menerapkan semua bentuk layanan yang ada dalam bimbingan kelompok. Beliau hanya menerapkan sebagian saja yaitu melalui kegiatan diskusi kelompok, kegiatan kelompok dan organisasi siswa.

⁵² Tohirin, *Bimbingan*, 165-166

Dari hasil pengamatan dokumentasi yang ada di ruang guru bimbingan dan konseling peneliti menemukan catatan kegiatan yang di pernah dilakukan dalam bimbingan tersebut. Untuk diskusi kelompok tema yang pernah dilakukan adalah diskusi tehnikal meeting, cara interaksi yang baik, pemanfaatan media sosial dan lain-lain. Untuk organisasi siswa disana terlihat catatan anak-anak yang ikut organisasi siswa seperti PMR, Pramuka, Rohis dan Osis.

Dan kenapa beliau hanya menerapkan tiga kegiatan tersebut karena itu yang lebih diminati para siswa. Pernah beliau mencoba kegiatan permainan akan tetapi mereka terlihat tidak antusias. Malah kesannya menjadi tidak kondusif.

Dari uraian di atas peneliti merefleksikan bahwa di SMA Negeri 1 Sooko bentuk yang digunakan adalah organisasi kelompok, diskusi kelompok dan kegiatan kelompok. Ini merupakan bentuk yang sederhana dalam pelaksanaannya akan tetapi memberikan hasil yang baik, karena dengan bentuk-bentuk di atas siswa akan sering bersinggungan bahkan mereka bisa sejalan atau tidak sejalan dalam memberikan tanggapan di dalam diskusi kelompok sehingga ini akan menjadi momen dimana mereka dapat berkomunikasi sering dan membuat interaksi sosial mereka lebih membaik.

C. Analisis Tentang Kontribusi layanan bimbingan kelompok yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling SMAN 1 Sooko terhadap Interaksi Sosial siswa kelas XI-IPA SMA Negeri 1 Sooko

Menggaris bawahi definisi kontribusi telah peneliti jelaskan pada bab sebelumnya yaitu kontribusi merupakan sumbangsih yang diberikan dari suatu kegiatan. Dalam hal ini kontribusi layanan bimbingan kelompok yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling terhadap interaksi sosial siswa kelas XI-IPA adalah :

1. Seperti yang dijelaskan Purwo Hartoko bahwa dengan diadakannya layanan bimbingan kelompok ini dia yang semula kurang baik dalam berinteraksi sosial menjadi lebih berani mengekspresikan dirinya di depan teman-temannya dan juga gurunya.
2. Penjelasan dari Dian Ayu bahwa yang semula ia sangat minder ketika berbicara dengan guru dan takut ketika berbicara didepan orang banyak, dengan diadakan layanan bimbingan kelompok dia lebih berani untuk tampil di depan teman-teman bahkan sudah tidak minder lagi ketika berhadapan dengan guru.
3. Bapak H. Mukh Aslam Ashuri juga menyampaikan bahwa bimbingan kelompok yang dilakukan ini sangat membantu jalannya proses belajar mengajar di SMA Negeri 1 Sooko, karena dengan baiknya interaksi antara siswa dengan siswa atau siswa dengan murit itu akan mempermudah dalam

berkomunikasi, sehingga pelajaran yang disampaikan atau informasi yang diberikan akan mudah untuk diterima oleh siswa.

Dengan demikian kita dapat menarik kesimpulan bahwa bimbingan kelompok yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling sangat membantu siswa dalam memperbaiki interaksi sosialnya, dan akan mempermudah proses belajar mengajar sehingga diharapkan ke depannya tidak ada lagi masalah interaksi sosial yang kurang baik di lingkungan SMA Negeri 1 Sooko.



BAB VI

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang penulis paparkan tersebut, maka dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa implementasi layanan bimbingan kelompok dalam meningkatkan interaksi sosial siswa kelas XI-IPA SMA Negeri 1 Sooko sebagai berikut :

1. Latar belakang diadakannya layanan bimbingan kelompok adalah karena kurangnya interaksi sosial siswa kelas XI-IPA yang menyebabkan proses belajar mengajar menjadi tidak lancar. Kurangnya interaksi sosial ini ditandai dengan masih banyaknya siswa yang pasif di dalam kelas, sulitnya komunikasi antara guru dan murid.
2. Bentuk-bentuk layanan bimbingan kelompok yang digunakan dalam meningkatkan interaksi sosial siswa adalah :
 - a. Diskusi kelompok yaitu siswa diajak berdiskusi mengenai hal yang mereka senangi
 - b. Kegiatan kelompok, siswa dilibatkan dengan kegiatan-kegiatan kelompok.
 - c. Organisasi siswa dengan memotivasi siswa untuk mengikuti organisasi siswa yang ada di sekolah misalnya Osis, Pramuka dan PMR.
3. Kontribusi layanan bimbingan kelompok yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling SMAN 1 Sooko terhadap interaksi sosial siswa kelas XI-IPA adalah dapat meningkatkan interaksi sosial siswa dengan kegiatan-kegiatan

berkelompok sehingga hal tersebut dapat mempermudah proses belajar mengajar di SMA Negeri 1 Sooko dan selebihnya mereka dapat dengan mudah berinteraksi di lingkungan masing-masing.

B. Saran

Berdasarkan hasil temuan peneliti, sebagai bahan pertimbangan bagi pihak-pihak terkait, peneliti memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi guru SMA Negeri 1 Sooko untuk tetap mencoba bentuk-bentuk layanan bimbingan kelompok yang lain sehingga siswa tidak akan bosan. Dan terus berinovasi dalam hal peningkatan interaksi sosial siswa.
2. Bagi siswa untuk terus belajar meningkatkan interaksi dengan lingkungan karena hal ini akan mempermudah kalian dalam menjalani hidup di sekolah dan masyarakat.
3. Guru agama supaya diikutkan dalam pelaksanaan layanan bimbingan kelompok.

DAFTAR PUSAKA

Ali, Mohammad & Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan*

Peserta Didik, Jakarta : Bumi Aksara, 2016.

Amrul Hadi & Haryono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* Bandung: putaka setia 1998.

Arikunto, Suharsimi *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* Jakarta: Renika Cipta 2013.

Azwar,Saifudin,*Metode Penelitian*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1998

Bashori & Suwandi, *Memahami penelitian kualitatif* Jakarta: Rienika Cipta: 2008.

Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*.

Djumur & Moh. Surya, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, Bandung : CV Ilmu, 1972.

Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif :Analisis Data*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2010.

Fathurohman, Pupuh *Metode Penelitian Pendidikan* bandung: pustaka setia 2011.

Ghony, Djunaidi & Fauzan Almanshur, *Metode Penelitian Kualitatif*, Jogjakarta :

Ar-Ruzz Media, 2012

Hartinah, Siti, *Konsep Dasar Bimbingan Kelompok*, Bandung: PT Revika

Aditama, 2009.

Moleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi* Bandung:

Remaja Rosdakarya, 2009.

Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* Bandung: Alfabeta, 2006.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung :

Alfabeta, 2013.

Sukmadinata, Nana Syaodih, *Metode Menelitian Pendidikan* bandung: Remaja

Rosda karya, 2009.

Soekanto, Soejarno, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: PT.Rajagrafindo

Persada, 2015

Tohirin, *Bimbingan dan Konseling Di sekolah dan Di Madrasah (Berbasis*

Integrasi), Jakarta: PT Rajarafindo Persada, 2007

Winkel & Sri Hastuti, *Bimbingan dan Konseling di Institute Pendidikan,*

Yogyakarta : Media Abadi, 2004.

<https://ewintri.wordpress.com/2012/01/02/tahap-tahap-pelaksanaan-bimbingan-kelompok/>. Diakses tanggal 06 Juni 2018.

<https://pengertiandefinisi.com/konsep-dan-pengertian-kontribusi/> Diakses pada 20 Juli 2018.

